

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Return Saham

Return saham merupakan pendapatan yang berhak diperoleh investor karena menginvestasikan dananya. *Return* saham memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan. Seorang investor yang rasional akan sangat memperhatikan hasil pengembalian saham karena *return* saham merupakan salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan suatu investasi (Yocelyn dan Christiawan, 2012).

Sedangkan menurut Tandelilin (2017), *return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas berinvestasi yang dilakukannya. *Return* investasi terdiri dari dua komponen utama; yang pertama *Yield*, komponen yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. *Yield* hanya berupa angka nol (0) dan positif (+). Dan yang kedua yaitu *capital gain (loss)*, komponen yang merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain* berupa angka minus (-), nol (0) dan positif (+). Secara sistematis suatu investasi dapat ditulis sebagai berikut: $\text{total} = \text{yield} + \text{capital gain (lost)}$.

Berdasarkan pengertian, bahwa suatu *return* saham adalah sama hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan deviden, berikut rumus untuk menentukan *return* saham :

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_t : *Return* saham pada tahun ke-t

P_t : Harga saham periode pengamatan

P_{t-1} : Harga saham periode sebelum pengamatan

Return saham disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode t dengan t-i. Berdasarkan definisi tersebut bisa diartikan bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi *return* saham yang dihasilkan. Perubahan yang terjadi pada harga saham merupakan cerminan dari kinerja perusahaan itu sendiri maupun merupakan respon dari berbagai faktor ekonomi makro di Indonesia (Fordian, 2016).

Return saham dapat juga dikatakan sebagai perubahan harga saham saat ini dengan harga saham sebelumnya. Semakin tinggi harga saham maka *return* saham yang diperoleh pemegang saham juga akan tinggi.

2.1.2 Teori *Return* Saham

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signalling teori merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Asimetri informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan *go public* dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor. Investor selalu membutuhkan informasi yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan. Jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor.

Teori sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa Perusahaan berkinerja dengan baik para manajer dengan sukarela memberikan informasi kepada investor-investor untuk membantu dalam membuat keputusan. Peran tersebut dilakukan manajer karena mereka memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan penyebaran informasi. Menurut teori sinyal, jika manajer mengharapkan tingkat pertumbuhan di masa depan yang tinggi oleh Perusahaan, maka mereka akan mencoba memberikan sinyal kepada investor. Manajer pada Perusahaan dengan kinerja yang baik akan memiliki dorongan untuk melaporkan berita positif kepada investor, sehingga mereka tidak dicurigai memiliki kinerja yang buruk, Sebaliknya, manajer pada Perusahaan dengan kinerja yang buruk, cenderung tidak melaporkan kepada investor. Namun, demi menjaga kredibilitas di pasar efektif dimana saham diperdagangkan, maka manajer tetap melaporkan ketika kinerja Perusahaan berada pada kondisi yang buruk. Sehingga hal tersebut dapat menjelaskan bahwa jika terdapat perubahan informasi pada kinerja bank yang buruk dapat diartikan sebagai sinyal buruk (*bad news*) berupa kinerja yang semakin mengalami penurunan atau sinyal baik (*good news*) diartikan sebagai kinerja bank yang mengalami peningkatan tiap tahun dan kedua sinyal tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para investor untuk berinvestasi pada bank tersebut.

Signalling Theory merupakan teori yang berkaitan dengan informasi yang menunjukkan adanya informasi bagi masyarakat atau calon investor mengenai manajemen perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor dipasar modal. Informasi ini digunakan sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan berinvestasi. Informasi yang disajikan pada hakekatnya berupa keterangan, catatan atau gambaran baik keadaan masa lalu, saat ini maupun masa mendatang bagi keberlangsungan suatu perusahaan dan efek pasarnya.

Signalling theory merupakan teori yang menggambarkan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam menilai prospek perusahaan kedepannya, serta memberikan petunjuk penilaian tersebut kepada investor untuk mengambil suatu tindakan (Brigham dan Houston, 2017). Perusahaan yang baik akan memberikan signal yang jelas dan sangat berguna untuk keputusan investasi, kredit dan keputusan serupa. Menurut Fahmi (2014), *signalling theory* akan memberi pengaruh kepada keputusan investor yang sangat mempengaruhi kondisi pasar, investor akan merespon sinyal yang masuk dengan berbagai cara, seperti mencari saham untuk dijual atau melaksanakan suatu tindakan seperti “*wait and see*” perkembangan yang tersedia lalu memutuskan suatu tindakan, hal ini merupakan reaksi investor untuk menghindari risiko yang lebih besar karena faktor pasar yang tidak menguntungkan atau berpihak kepadanya. Sehingga sinyal - sinyal tentang informasi itu merupakan sesuatu yang sangat penting bagi investor untuk mengetahui kapan harus melakukan jual beli saham, agar investor tersebut mendapatkan *return* saham sesuai dengan yang diharapkannya dan menghindari risiko yang tidak perlu. Teori sinyal juga menjelaskan apa yang harus dilakukan perusahaan saat memberi isyarat penggunaan laporan keuangan. Sinyal adalah bentuk informasi tentang operasi yang dilakukan perusahaan. Investor membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat untuk mempertimbangkan berinvestasi.

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Signalling theory menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi. Perusahaan lebih mengetahui kondisi dan prospek yang akan datang yang akan dialami perusahaan daripada pihak luar (investor, kreditor). Oleh karena itu, perusahaan merasa perlu untuk memberikan informasi kepada investor. Asimetri informasi dapat terjadi diantara dua kondisi yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen, atau perbedaan yang sangat signifikan sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen dan *return* saham (Purwasih, 2015).

2.1.3 Jenis *Return* Saham

Investor dalam melakukan investasi pada perusahaan pastinya mengharapkan keuntungan. Tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor biasa disebut *return* saham. Menurut Jogiyanto (2017) *return* saham dibedakan menjadi dua yaitu : (1) *return* realisasi merupakan yang telah terjadi. Ini di hitung dengan menggunakan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* realisasi juga berguna dalam penentuan ekspektasi (*expected*) dan resiko yang akan datang”. (2) *return* ekspektasi merupakan yang diharapkan akan diperoleh investor pada masa yang akan datang. Dari teori defenisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis *return* saham yaitu :

1. *Return* Realisasi

Return Realisasi merupakan yang telah terjadi dan telah dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi sangat penting karena merupakan salah satu alat pengukuran perusahaan. *Return* realisasi ini juga dapat digunakan dalam penentuan ekspektasi dan resiko di masa yang akan datang. Beberapa pengukuran realisasi yang banyak digunakan adalah total (*total*), relatif (*relative*), kumulatif (*cumulative*),

dan yang disesuaikan (*adjusted*). Sedangkan rata-rata *return* saham dapat dihitung berdasarkan rata-rata aritmatika (*arichmetic mean*) dan rata-rata geometri (*geometric mean*). Rata-rata *geometric* banyak digunakan untuk menghitung rata-rata *return* saham beberapa periode, misalnya untuk menghitung mingguan atau *return* bulanan yang dihitung berdasarkan rata-rata *geometric* dari bulanan harian. Untuk perhitungan seperti ini, rata-rata *geometric* lebih cepat digunakan dibandingkan jika digunakan metode rata-rata aritmatika biasa.

2. Ekspetasi

Expected Return adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa yang akan datang, jadi sifatnya belum terjadi. *Return* Ekspektasi adalah yang diharapkan akan diterima oleh investor di masa yang akan datang (Alexander dan Destriana, 2013). Menurut Rosa dan Mulyani (2013) perhitungan ekspektasi dengan model pasar dilakukan dengan dua tahap, yaitu:

- (1) Dengan membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi.
- (2) Menggunakan model ekspektasi ini untuk mengestimasi ekspektasi di periode yang akan datang.

return ini digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* ini lebih penting dibandingkan historis (realisasi) karena ini diharapkan oleh semua investor di masa yang akan datang. *Return* ekspektasi (*expected*) dapat dihitung berdasarkan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Berdasarkan nilai ekspektasi nilai masa depan
- b. Berdasarkan nilai-nilai historis
- c. Berdasarkan model ekspektasi yang ada

2.1.4 Komponen Pengembalian *Return* Saham

Menurut Abdul Halim (2015), *return* saham terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

1. *Capital gain (loss)* merupakan keuntungan bagi investor. *Capital gain* juga merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara harga pembelian (kurs beli) dengan harga penjualan (kurs jual). Artinya jika kurs beli lebih kecil daripada kurs jual maka investor dikatakan memperoleh *capital gain*, dan sebaliknya jika kurs beli lebih besar dari kurs jual maka investor akan memperoleh *capital loss*.
2. *Yield* merupakan komponen yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham. *Yield* juga merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi, berupa dividend an bunga.

Menurut Jogiyanto (2017), $= \text{capital gain (loss)} + \text{yield}$. *Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode tertentu. Besarnya *capital gain* atau *capital loss* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_{(t)} - P_{(t-1)}}{P_{(t-1)}}$$

Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode sebelumnya (P_{t-1}) berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*).

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi untuk *return* saham, *yield* adalah persentasi bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya. Dengan demikian total dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_{(t)} - P_{(t-1)}}{P_{(t-1)}} + \text{Yield}$$

Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan deviden kas secara periodik kepada pemegang sahamnya.

2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi *Return* Saham

Faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri dari dua kategori yaitu :

1. Faktor Makro adalah faktor yang meliputi dari luar perusahaan, meliputi:
 - a. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum, tingkat inflasi, kurs valuta asing, dan kondisi ekonomi internasional, tingkat pertumbuhan ekonomi dan indeks harga saham regional.
 - b. Faktor makro non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi masa, dan kasus lingkungan hidup.

2. Faktor Mikro Ekonomi

Faktor mikro ekonomi yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Informasi yang didapat dari kondisi *intern* perusahaan yang berupa informasi keuangan, non keuangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi *return* saham yaitu informasi fundamental dan informasi teknikal. Informasi fundamental diperoleh dari intern perusahaan meliputi dividen dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, karakteristik keuangan, ukuran perusahaan sedangkan informasi teknikal diperoleh diluar perusahaan seperti ekonomi, politik dan finansial. Faktor mikro adalah faktor yang berada di dalam perusahaan, yaitu:

- 1) Laba bersih per saham
- 2) Nilai buku per saham
- 3) Rasio hutang terhadap ekuitas
- 4) Rasio keuangan lainnya.

2.1.6 Suku Bunga

Menurut Astuti (2013), tingkat suku bunga adalah harga yang harus dibayar oleh peminjam untuk memperoleh dana dari pemberi pinjaman untuk jangka waktu tertentu. Adanya kenaikan suku bunga yang tidak

wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan.

Suku bunga juga merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembuatan keputusan investasi. Tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham, karena tingkat suku bunga yang meningkat akan menyebabkan peningkatan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada *return* saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito. Sedangkan, suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya pinjaman yang lebih rendah dan akan merangsang investasi serta aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat (Tandelilin, 2017).

Perkembangan suku bunga (*BI Rate*) diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.17/2/PBI/2013 tanggal 26 Maret 2015 tentang Suku Bunga Penawaran Antarbank. Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)* yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan *BI Rate*. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day (Reverse) Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di

pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen *repo*.

Fungsi keuangan erat hubungannya dengan berbagai fungsi lain yang menyebabkan fungsi keuangan merupakan aspek yang sangat penting dalam mengatur tingkat suku bunga dan aset dalam perusahaan, sedangkan tugas manajemen keuangan adalah mengambil keputusan investasi, pendanaan dan likuiditas dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

2.1.6.1 Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Kasmir (2014:115) mengatakan faktor – faktor yang mempengaruhi naik turunnya suku bunga diantaranya :

1. Kebutuhan Dana Bank. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank tersebut agar cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga pinjaman. Namun peningkatan suku bunga simpanna juga akan meningkatkan suku bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit maka bunga simpanan akan turun.
2. Target laba yang diinginkan sesuai dengan target para investor, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.
3. Kualitas Jaminan juga diperuntukkan untuk bunga. Semakin likuid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan demikian sebaliknya.
4. Kebijakan Pemerintah. Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
5. Jangka Waktu Simpanan. Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman, faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, semakin tinggi bunganya. Begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan besar kecilnyanya resiko macet dimasa yang akan datang. Akan tetapi untuk bunga simpanan berlaku

sebaliknya, semakin panjang jangka waktu maka bunga simpanan semakin rendah dan sebaliknya.

2.1.6.2 Fungsi BI 7-Day (Reverse) Repo Rate

Dengan penggunaan instrumen BI 7-Day (Reverse) Repo Rate sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan, yakni:

1. Menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebagai acuan utama di pasar keuangan.
2. Meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan.
3. Terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

2.1.7 Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kemampuan bank dalam pengelolaan kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat resiko kredit diproyeksikan dengan *NPL* karena *NPL* dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank (Catriwati, 2017).

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Ismail, 2018). Sedangkan menurut Pandia (2012) *Non Performing Loan (NPL)* adalah rasio yang membandingkan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan dalam bentuk presentase. Semakin rendah tingkat rasio *NPL* maka tingkat kredit bermasalah yang terjadi juga akan semakin rendah. Hal ini berarti semakin baik kondisi sebuah bank dan sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat rasio *NPL*, maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Kartika, 2017).

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015) menjelaskan bahwa penyaluran kredit tidak akan lepas dari adanya kredit bermasalah (*non performing loans*). Kredit bermasalah selalu ada dalam kegiatan perkreditan bank karena bank tidak mungkin menghindari risiko kredit. Sepandai apapun para analisis kredit dalam menganalisis permohonan kredit, tetap saja ada kemungkinan kredit tersebut bermasalah. Adanya kredit bermasalah akan menimbulkan biaya bagi bank.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015) Kredit bermasalah adalah kredit yang debiturnya mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga, dan pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan. Karena nilai kerugian yang ditimbulkan dari kredit masalah ini dapat sangat besar, bank harus mempunyai manajemen yang baik untuk mengelola risiko yang timbul dari penyaluran kredit ini.

Menurut PBI No. 13/1/PBI/2013 Bank Indonesia mengelompokkan kualitas kredit menjadi lima yaitu : lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Beberapa indikator untuk pengelompokkan kelima kualitas kredit tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kredit di golongan lancar, yaitu :
 1. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan persyaratan kredit.
 2. Dokumentasi kredit lengkap
 3. Tidak terdapat pelanggaran perjanjian kredit.
- b. Kredit golongan dalam perhatian khusus, yaitu :
 1. Terdapat tunggakan angsuran pembayaran pokok dan atau bunga yang belum melampaui 90 hari atau
 2. Jarang mengalami cerukan
 3. Dokumentasi kredit lengkap

- c. Terjadi pelanggaran kredit yang tidak prinsipil.
1. Kredit di golongan kurang lancar yaitu :
Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari samai dengan 120 hari.
 2. Terdapat cerukan yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
 3. Dokumentasi kredit kurang lengkap.
 4. Terdapat pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit yang cukup prinsipil.
- d. Kredit yang digolongkan diragukan, yaitu:
1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 120 hari hari sampi dengan 180 hari.
 2. Terjadi cerukan yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
 3. Dokumentasi kredit tidak lengkap.
 4. Terdapat pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok perjanjian kredit.
- e. Kredit yang di golongan macet yaitu :
1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang telah melapui batas 180 hari.
 2. Tidak terdapat dokumnetasi kredit.
 3. Terdapat pelanggran yang sangat pronsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.

Rasio *NPL* menunjukkan tingkatan kredit bermasalah pada suatu bank. Bank Indonesia menetapkan batas aman *NPL* yaitu maksimal sebesar 5%. Semakin tinggi nilai rasio *NPL* maka menggambarkan ketidak mampuan pihak bank dalam menyalurkan kreditnya dengan baik. *NPL* dapat dihitung dengan rumus berikut ini.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit pada Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.1.8 Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Ismail (2018) menjelaskan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO merupakan rasio perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional. BOPO menurut kamus keuangan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan yang satu terhadap yang lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya, terutama kredit.

BOPO merupakan indikator untuk mengukur tingkat efisiensi serta kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Peningkatan besaran pada rasio ini mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam mengelola usahanya (Harahap, 2017).

Menurut Gustaf (2016) Semakin besar BOPO menunjukkan kurang efisiennya bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena beban operasional yang harus ditanggung lebih besar dari pada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi beban operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional. Sebaliknya, semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisiennya bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, karena beban operasional yang harus ditanggung lebih kecil dari pada pendapatan operasionalnya. Sehingga aktivitas operasional bank menghasilkan keuntungan, dimana hal tersebut mampu meningkatkan modal bank dan meminimumkan tingkat risikonya.

Menurut Harfiah et al. (2016) Semua aktivitas operasional perusahaan membutuhkan biaya, tanpa biaya kegiatan operasional tidak dapat dilaksanakan. Rasio BOPO adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kinerja operasional bank. Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya terhadap pendapatan operasional bank. Dalam hal ini perlu diingat kembali bahwa usaha utama

bank adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali dana ke masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank.

BOPO diukur dengan skala rasio dan besarnya dinyatakan dalam persen (%), dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013 dijelaskan bahwa rasio BOPO yang harus dijaga bank umum tidak lebih dari 85%. Menurut Ismail (2018), Fatimah (2016) dan Gustaf (2016) rumus yang digunakan :

$$\text{BOPO} : \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.9 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur dan mengendalikan risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan pelindung risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional. Semakin tinggi *CAR* maka semakin baik kondisi bank tersebut. Jadi *CAR* digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian sebagai akibat pergerakan aktiva bank sebagai *financial intermediary*, sedangkan pergerakan pasiva ke arah aktiva akan menimbulkan berbagai resiko, dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus dijaga. Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Secara umum *CAR* dapat dipahami sebagai rasio kecukupan modal yang digunakan dalam membiayai operasional perbankan dalam

memperoleh laba dan sebagai pelindung ketika terjadi kerugian dan guncangan dari kegiatan operasional perbankan.

Menurut Pandia (2012) menjelaskan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam perkreditan atau dalam perdagangan surat-surat berharga. *CAR* menunjukkan seberapa modal bank telah memadai untuk menunjang kebutuhannya dan sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal pemilik saham dapat menutup aset berisiko.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015) menjelaskan bahwa peranan modal sangat penting karena selain digunakan untuk kepentingan ekspansi, juga digunakan sebagai cadangan (*buffer*) untuk menyerap kerugian kegiatan usaha dari risiko yang dihadapi. Bank yang beroperasi pada tingkat risiko yang lebih tinggi harus mempunyai modal yang lebih besar dibandingkan dengan bank dengan risiko yang lebih rendah. Dalam hal ini bank-bank Indonesia wajib memenuhi ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) yang berlaku. Alasan bank memenuhi kecukupan modal antara lain:

1. Menghindari bank dari kemungkinan terjadi kegagalan bank.
2. Jumlah modal yang dimiliki bank mempengaruhi pendapatan pemilik bank atau pemegang saham.
3. Memenuhi batas minimum modal bank yang di tentukan regulator.

Menurut Kasmir (2012), metode *capital adequacy ratio* digunakan dengan cara membandingkan antara keseluruhan modal dengan ATMR. Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, rasio *CAR* minimum 8% (PBI No. 15/12/PBI/2013 pasal 2 ayat 3).

Menurut Ketentuan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil resiko. Perhitungan penyediaan modal minimum atau kecukupan modal bank (*capital Adequati ratio*) dilakukan dengan membandingkan antara modal yang

dimiliki bank dengan jumlah aset tertimbang menurut resiko (ATMR Penyediaan modal minimum sebagaimana dimaksud ditetapkan paling rendah sebagai berikut:

1. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu).
2. 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua).
3. 10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga).
4. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).

Sesuai dengan Ketentuan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 Bank Indonesia berwenang menetapkan modal minimum lebih besar dari modal minimum diatas. Kewajiban pemenuhan modal minimum sesuai profil risiko sebagaimana dimaksud ditetapkan sebagai berikut:

1. Pemenuhan modal minimum posisi bulan Maret sampai dengan bulan Agustus didasarkan pada peringkat profil risiko posisi bulan Desember tahun sebelumnya.
2. Pemenuhan modal minimum posisi bulan September sampai dengan bulan Februari tahun berikutnya didasarkan pada peringkat profil risiko posisi bulan Juni.
3. Dalam hal terjadi perubahan peringkat profil risiko di antara periode penilaian profil risiko, maka pemenuhan modal minimum didasarkan pada peringkat profil risiko terakhir.

Terdapat beberapa tujuan Bank Indonesia dalam menetapkan peraturan mengenai *CAR*. Peraturan tentang *CAR* dapat mencegah bank untuk terus tumbuh di luar kemampuan manajemen bank untuk menangani besarnya bank. Regulator juga memberlakukan ketentuan *CAR* untuk mencegah terjadinya financial distress karena dampak dari

financial distress pada bank dapat sangat besar terhadap perekonomian Bank.

Semakin tinggi *CAR* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. *Capital* (permodalan) yang diukur dengan rasio *capital adequacy ratio (CAR)*. Dengan melihat rasio *CAR*, maka investor dapat mengurangi kerugian (Latumaerissa, 2013).

Menurut Julius R., (2014), *capital* merupakan jumlah modal minimum yang harus dimiliki perusahaan agar kepentingan para investor dapat terlindungi dari ancaman insolvensi aktivitas perbankan. *Capital* perbankan diukur dengan *Capital adequacy ratio* yang berfungsi untuk menutupi kemungkinan kerugian dalam pengkreditan ataupun perdagangan sekuritas.

Ketika kesehatan perbankan meningkat maka nilai ratio *CAR* juga meningkat sehingga semakin tinggi pula minat investor dalam membeli saham karena perusahaan dianggap mampu menghasilkan laba dan dapat terhindar dari likuidasi. Hal tersebut dipercaya mampu meningkatkan kepercayaan investor dan membuat investor merasa aman saat berinvestasi dan tetap memperoleh laba yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan *return* saham. *Capital adequacy ratio (CAR)* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{ATMR (Aset Tertimbang Menurut Resiko)}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian dapat membantu penulis dalam menjadi bahan acuan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan antar variabel independen variabel dependen. Hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya diharapkan dapat memberikan peneliti lebih banyak teori yang akan digunakan dalam melakukan penelitian.

Berikut penelitian-penelitian yang sudah saya temukan sesuai dengan judul yang akan saya gunakan dalam penelitian.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Suriyani dan Sudiarta (2018). Penelitian ini bertujuan Pada penelitian ini faktor yang mempengaruhi *return* saham menggunakan faktor makroekonomi yakni, tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap *return* saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan yaitu seluruh perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2013-2016. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah menggunakan sampel jenuh. Analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini ditemukan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Pada inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, sedangkan pada nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ogbebor et al. (2021). Penelitian bertujuan mengkaji hubungan antara pengembalian saham, inflasi dan tingkat suku bunga di Nigeria dengan tujuan menguji teori *Fisherian*. Teori ini mendalilkan bahwa perubahan nilai uang akan tercermin dalam nominal suku bunga dan pengembalian saham dalam proporsi yang sama dalam jangka panjang. Penelitian ini menguji validitas hipotesis ini dalam ekonomi terbuka kecil, Nigeria. Serangkaian teknik ekonometrik adalah digunakan (deskriptif dan inferensial). Penelitian ini menemukan bahwa koefisien tingkat harga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan hubungannya dengan harga saham dalam jangka panjang. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan hubungan dengan harga saham. Dalam hal kausalitas, penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak memiliki hubungan signifikan efek

pada pengembalian saham dan sama-sama menetapkan fakta pengaruh suku bunga dan pengembalian saham pada inflasi tidak signifikan. Selanjutnya, ditemukan bahwa pengembalian saham dan inflasi gagal menunjukkan signifikan bersama efek pada tingkat bunga.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sudarsono dan Sudiyanto (2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor ekonomi makro meliputi inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, juga untuk menguji pengaruh fundamental perusahaan meliputi *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan ukuran perusahaan (*size*) terhadap *return* saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2014. Data penelitian ini berasal dari Bank Indonesia dan Indonesian *Capital Market Directory (ICMD)*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 104 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda dengan hasil inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, tingkat suku bunga, nilai tukar dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, *Return on Asset (ROA)* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *return* saham dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Haryani dan Priantinah (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Per Dolar AS, Tingkat Suku Bunga BI, *DER*, *ROA*, *CR*, dan *NPM* terhadap *Return Saham* baik secara parsial maupun simultan. Sampel penelitian ini sebanyak 34 perusahaan *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana, dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa masing-masing variabel Inflasi, Nilai Tukar

Rupiah Per Dolar AS, dan Tingkat Suku Bunga BI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan variabel *ROA* dan *NPM* masing-masing memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham*. Sementara itu, variabel *DER* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham* dan variabel *CR* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*. Secara simultan, variabel Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Per Dolar AS, Tingkat Suku Bunga BI, *DER*, *ROA*, *CR*, dan *NPM* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return Saham*.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Rezeki, Wulandari, Humaidi (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Non Performing Loan*, *Interest Rate Risk*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return On Assets*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *return saham*. Analisis pengujian menggunakan analisis regresi linier berganda. Populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dan memenuhi kriteria pemilihan sampel. Sampel yang digunakan sebanyak 23 perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan periode 2014-2018 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Hipotesis penelitian diuji dengan regresi linier berganda yang telah memenuhi uji asumsi klasik. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Non Performing Loan*, *Interest Rate Risk*, *Loan to Deposit Ratio*, *Return on Assets* berpengaruh signifikan terhadap *return saham* sedangkan *Capital Adequacy Ratio*, Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *return saham*.

Penelitian keenam yang dilakukan oleh Patricia, Hidayati, dan Wahyudi (2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kesehatan bank terhadap *return saham* perbankan. Objek penelitian 39 perusahaan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 dengan menggunakan metode *purposive sampling*, analisis data menggunakan program Microsoft Office Excel 2010 dan EViews versi 10.0. Hasil dari penelitian ini adalah (1) risiko likuiditas yang diprosikan

dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap *return* saham, (2) *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, (3) *earnings* yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROE)* tidak berpengaruh terhadap *return* saham, (4) *capital* yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Ida Margareta Nainggolan (2017). Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Banking Rating*) menunjukkan kinerja suatu bank pada periode tertentu, investor yang melakukan investasi di pasar modal akan tertarik pada saham dengan kinerja bank yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap *return* saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018. Penelitian ini menganalisa tingkat kesehatan bank yang terdiri dari *NPL (Non Performing Loan)*, *LDR (Loan to Deposit Ratio)*, *ROA (Return On Asset)*, *NIM (Net Interest Margin)* dan *CAR (Capital Adequacy Ratio)*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Hasil penelitian dengan pendekatan deskriptif menunjukkan bahwa semua rasio tingkat kesehatan bank yang diteliti telah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Hasil penelitian dengan pendekatan asosiatif menunjukkan bahwa *LDR (Loan to Deposit Ratio)* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *NPL (Non Performing Loan)*, *ROA (Return On Asset)*, *NIM (Net Interest Margin)* dan *CAR (Capital Adequacy Ratio)* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dimensi variabel pada tingkat kesehatan bank secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham bank BUMN pada periode 2009-2018.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Pramesti dan Sahroni (2021). Penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *Return* saham pada PT Bank Negara Indonesia Tbk periode 2009-2020 yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deksriptif dengan penelitian kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dan Koefisien Determinasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham. Secara parsial menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* saham.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Ayem dan Wahyuni (2017) dalam penelitian Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Asset* dan *Non Performing Loan* terhadap *Return* Saham. Variabel independen yang digunakan adalah *LDR*, *CAR*, *ROA* dan *NPL*. Objek penelitian adalah Perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten selama periode 2008 sampai dengan 2012. Populasi dalam penelitian sebanyak 19 bank selama periode 2008 sampai 2012 sehingga sampel yang akan diteliti sebanyak 95. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menyebutkan *LDR* dan *NPL* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *CAR* dan *ROA* memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Yusuf Iskandar (2017). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *NPL*, BOPO, dan *LDR* terhadap *Return* Saham bank swasta dan bank pemerintah sebagai bank konvensional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan tiga prediktor. Variabel independen yang

digunakan adalah *NPL*, *BOPO*, dan *LDR*. Objek penelitian adalah bank konvensional pada periode 2009-2011. Populasi yang digunakan sebanyak 19 bank. Metode penelitian yang digunakan adalah *multiple linear regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *NPL* dan *LDR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan *BOPO* berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Penelitian kesebelas dilakukan oleh Rosita, Muharom, dan Haryanto (2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesehatan bank diukur dengan *CAMELS* terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2014. Penelitian ini menggunakan 7 variabel bebas yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Margin Interest (NIM)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Operasional Beban Pendapatan Operasional (*BOPO*), sensitivitas kredit terhadap perubahan inflasi, dan kredit sensitivitas terhadap perubahan suku bunga Bank Indonesia. Variabel terikatnya adalah *return* saham. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode yang digunakan dalam data pengumpulannya menggunakan dokumentasi, dengan demikian jenis datanya adalah data sekunder. *Linier Multivariat* Metode Regresi dengan uji asumsi klasik dipilih sebagai metode untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variasi *return* saham sebesar 50,7% yang ditunjukkan dengan nilai $R^2 = 50,7$. Sebagian, *NIM* dan *LDR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan sensitivitas kredit terhadap inflasi perubahan dan sensitivitas kredit terhadap perubahan suku bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh negatif dan berdampak signifikan terhadap *return* saham. Hal ini ditunjukkan dengan uji signifikansi T. Pada saat yang sama, *CAR*, *NPL* dan *BOPO* tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Penelitian keduabelas yang dilakukan oleh Nurazi dan Usman (2016). Penelitian ini berusaha menguji dampak informasi fundamental keuangan

dengan menggunakan rasio *CAMELS* dan variabel makroekonomi yang diproksi oleh tingkat suku bunga, nilai tukar, dan laju inflasi terhadap *return* saham. Hasil yang diperoleh dengan menggunakan analisis data panel (*Pooled Least Square Model*) mengungkapkan bahwa beberapa rasio keuangan menunjukkan hasil yang sedikit berbeda dengan teori, yang mana rasio *CAR* menunjukkan hasil positif tetapi tidak berkontribusi secara signifikan terhadap *return* saham. Juga, rasio *NPL* tidak berpengaruh terhadap *return*. Rasio *ROE* dan *LDR* secara positif dan signifikan berkontribusi terhadap *return* saham perbankan. Sementara itu, rasio *NIM* dan *BOPO* menunjukkan hasil yang negatif. Variabel makroekonomi, yaitu tingkat suku bunga (*IR*), nilai tukar (*ER*) dan laju inflasi (*INF*) menunjukkan hasil yang konsisten dengan harapan yang mana variabel-variabel tersebut secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap *return* saham pada 16 bank selama periode observasi dari tahun 2002 sampai dengan 2011 di sektor perbankan Indonesia.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas suatu persoalan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya dan harus bersifat logis, jelas dan dapat diuji. Berdasarkan landasan teoritis dan penelitian terdahulu yang ada diajukan hipotesis sebagai berikut :

2.3.1 Pengaruh Suku Bunga terhadap *Return* Saham

BI rate merupakan ukuran keuntungan atau imbalan yang diperoleh investor atas investasi yang dilakukannya. Suku bunga *BI rate* digunakan emiten dalam memperkirakan harga saham. Menurut Tandelilin (2017), menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *return* saham. Perubahan tingkat suku bunga menyebabkan perubahan pada tingkat suku bunga yang diisyaratkan pada suatu sekuritas. Meningkatnya tingkat suku bunga mengakibatkan investor dapat menarik investasinya

di pasar modal dan memindahkan investasinya pada tabungan atau deposito.

Menurut Sudarsono & Sudiyanto (2016), kenaikan suku bunga akan berakibat terhadap menurunnya *return* saham begitu juga sebaliknya. Dalam menghadapi kenaikan suku bunga, para pemegang saham akan menahan sahamnya sampai tingkat suku bunga kembali pada tingkat yang dianggap normal. Kenaikan suku bunga akan sangat berpengaruh bagi pelaku pasar modal. Akibat meningkatnya suku bunga, para pemilik modal akan lebih senang untuk menginvestasikan uangnya di bank dari pada berinvestasi dalam bentuk saham.

Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga dan biaya modal, sehingga perolehan laba perusahaan menurun. Penurunan laba ini akan menekan tingkat *return* saham karena proyeksi harga saham perusahaan di pasar modal menurun, sebaliknya penurunan suku bunga memicu keinginan masyarakat untuk lebih cenderung menginvestasikan uang mereka di pasar modal yang akan berdampak pada kenaikan *return* saham. Menanamkan dana pada saham saat tingkat suku bunga tinggi akan menghilangkan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, sebaliknya jika tingkat suku bunga mengalami penurunan sampai dengan batasan tingkat bunga yang rendah, maka para investor cenderung melakukan investasi pada saham di pasar modal dengan mengorbankan kesempatan untuk mendapatkan pengembalian bunga.

Menurut Karim (2015) suku bunga yang rendah akan menyebabkan biaya peminjaman yang lebih rendah. Suku bunga yang rendah akan merangsang investasi dan aktivitas ekonomi yang akan menyebabkan harga saham meningkat. Hasil penelitian yang memperkuat konsep teori di atas adalah Penelitian yang dilakukan oleh Ogbebor et al. (2021).

H₁ : Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan perbankan.

2.3.2 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Return Saham*

Risiko kredit diproksikan dalam rasio *NPL*. *NPL (Non Performing Loan)* digunakan dalam mengukur kredit bermasalah yang diberikan kepada pihak ketiga seperti nasabah pribadi atau badan lembaga (Nurfahmi, 2014). Kualitas kredit bank dikatakan buruk ketika rasio *NPL* semakin tinggi dikarenakan jumlah kredit yang bermasalah semakin banyak (Indriani & Dewi, 2016).

Pada umumnya nilai-rasio *Non Performing Loan (NPL)* yang tinggi dapat mencerminkan ketidakmampuan bank dalam melakukan penyaluran kreditnya secara baik. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko dan berpengaruh pada terjadinya penurunan laba bank yang dapat memicu terjadinya penurunan harga saham. Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015) penelitian ini rata-rata rasio *Non Performing Loan (NPL)* setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Namun, hal tersebut masih dikategorikan aman karena berada di bawah persentase ketetapan maksimum *NPL* sehingga kondisinya tergolong aman dan cukup stabil.

Ketika tingkat risiko kredit bank yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan operasional bank tersebut sedang mengalami berbagai dan kurang efektifnya penerapan manajemen risiko. Sehingga jika terjadi hal seperti itu akan berdampak pada *return* saham menjadi turun karena perusahaan tersebut bermasalah dan investor cenderung takut untuk menanamkan modalnya.

Dengan adanya kredit bermasalah akan berdampak pada daya tahan perusahaan yaitu tingkat kesehatan bank, dan modal kerja sehingga akan berpengaruh pada *return* saham. Kredit macet (*NPL*) mengurangi profitabilitas bank, karena bank tidak bisa mendapatkan bunga yang sesuai dari pinjaman yang telah diklasifikasikan mereka. *NPL* dapat mengurangi *return* saham. Semakin baik kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin kecil maka memungkinkan perbankan dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Dengan kata lain semakin kecil jumlah kredit bermasalah maka akan menaikkan harga saham.

Pengaruh *NPL* terhadap return saham, didukung teori *signalling*, yang menunjukkan bahwa *NPL* yang besar akan memberikan sinyal yang kurang baik terhadap pasar sehingga *return* sahamnya menurun. Semakin besar *NPL* yang timbul maka semakin besar juga *return* saham yang dialokasikan untuk menutup kerugian tersebut sehingga bank tidak dapat menikmati *return* yang diperolehnya, dimana Rasio *NPL* memiliki pengaruh terhadap gejolak *return* saham perbankan. Semakin tinggi *NPL* maka semakin besar risiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya return saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezeki, Wulandari, dan Humaidi menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* memiliki pengaruh negatif terhadap *Return Saham* dan Penelitian lain yang dilakukan oleh Ayem dan Wahyuni juga mengemukakan bahwa *NPL* memiliki hubungan pengaruh negatif terhadap *return* saham.

H_2 : *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap *Return Saham* perusahaan perbankan.

2.3.3 Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return Saham*

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional. Rasio BOPO menunjukkan rasio efisiensi perusahaan, karena semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank. Berdasarkan Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2013 angka terbaik untuk rasio BOPO adalah dibawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin kecil rasio ini menunjukkan bahwa manajemen bank cenderung menghasilkan laba operasional yang relatif tinggi sebagai akibat operasinya efisien atau

biaya operasi yang relatif lebih kecil. Kondisi ini akan memberikan sinyal positif kepada investor karena menunjukkan bahwa bank memiliki kualitas manajemen yang baik. Hal tersebut akan meningkatkan reputasi bank dan akhirnya berdampak pada kenaikan harga saham dan pada akhirnya *return* saham juga meningkat.

BOPO adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi dan kinerja operasional bank. Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasionalnya terhadap pendapatan operasional bank. Semakin rendahnya BOPO, berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut karena lebih efisien dalam menggunakan sumber yang ada di perusahaan. Perbaikan dalam efisiensi akan ditunjukkan oleh penurunan nilai BOPO dan dampaknya akan meningkatkan harga saham yang berakhir dengan meningkatnya *return* saham.

Pengaruh BOPO terhadap *return* saham, didukung teori *signalling* yang menunjukkan bahwa BOPO yang besar akan memberikan sinyal yang kurang baik terhadap pasar sehingga *return* sahamnya menurun. Semakin tinggi BOPO menunjukkan semakin tidak efisiensinya suatu bank dalam menjalankan operasionalnya. Ketidakefisienan ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan pendapatan bank. Jadi investor dapat melihat bank mana yang memberikan lebih banyak keuntungan, yang dapat diindikasikan sebagai bank tersebut mempunyai performa yang efisien dan akan mempengaruhi tingkat keuntungan bank sehingga hal tersebut berpengaruh pula pada tingkat *return* saham yang akan didapatkan para investor pada bank tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar BOPO berpengaruh terhadap *Return* Saham.

H₃ : Beban Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return* Saham

2.3.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return* Saham

Aspek untuk mengetahui kemampuan pemodalannya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) yang mencerminkan modal perusahaan sendiri

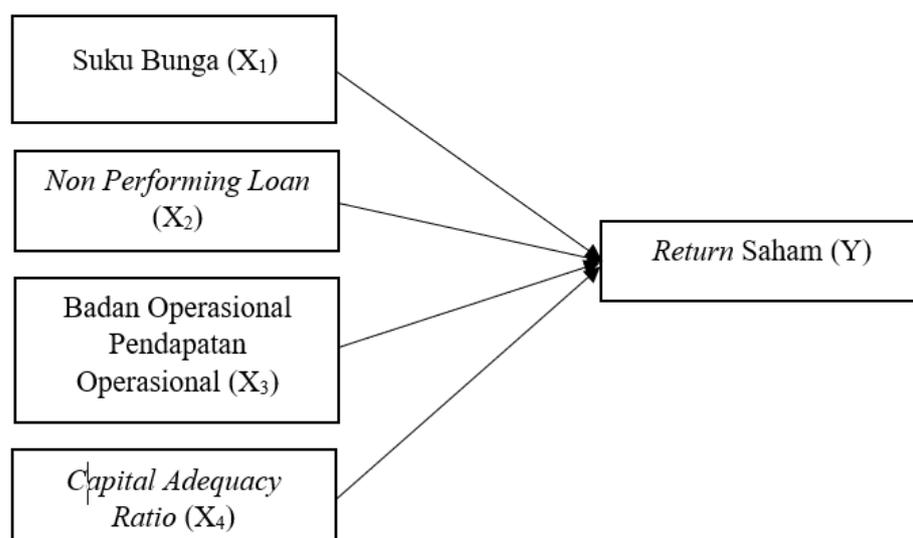
untuk menghasilkan laba. (Syaichu & Wibowo, 2013). Menurut (Lestari, 2015) bahwa aspek *CAR* dapat digunakan untuk menutup kemungkinan kerugiandalam hal kegiatan pengkreditan ataupun perdagangan surat-surat berharga. Para investor ketika membeli saham bank, mereka memperhatikan dalam hal aspek permodalan yang dapat diukur dengan ratio *CAR*. Ketika kesehatan perbankan semakin meningkat maka nilai ratio *CAR* juga meningkat sehingga semakin tinggi pula minat investor dalam membeli saham. Dapat diartikan juga ketika *CAR* suatu bank semakin tinggi maka bank semakin mampu dalam menyerap kerugian yang muncul sehingga kemungkinan likuidasi akan semakin kecil. *Good news* diartikan sebagai ketika perusahaan mampu menghasilkan laba maka dapat terhindar dari likuidasi hal ini karena adanya informasi ketika perusahaan memiliki modal yang tinggi. Hal tersebut membuat investor merasa aman saat berinvestasi dan tetap memperoleh laba yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan harga saham.

Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank menjalankan kegiatan usahanya. Kecukupan modal yang dijelaskan dengan *CAR* dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan permodalan dan cadangan yang digunakan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. (Ayem & Wahyuni, 2017) Bank yang memiliki *CAR* lebih tinggi, dapat diartikan bank memiliki modal yang cukup kuat guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperolehnya. Dengan *CAR* yang tinggi berarti bank mempunyai kemampuan untuk mengatasi kemungkinan kerugian akibat perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Pengaruh *CAR* terhadap *return* saham dapat dijelaskan menggunakan *signalling theory* sebagai *good news* karena *CAR* yang tinggi mengindikasikan bahwa bank mempunyai modal yang kuat untuk menjalankan usaha dan meningkatkan kepercayaan bagi para investor dan akhirnya dapat meningkatkan *return* saham.

H_4 : *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan perbankan.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan identifikasi variabel-variabel penelitian diatas, maka peneliti menguraikan seluruh variabel tersebut dengan tujuan menganalisis apakah ada pengaruh Suku Bunga, *Non Performing Loan*, Beban Operasional Pendapatan Operasional, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menggambarkannya ke dalam bentuk kerangka konseptual seperti berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual